

Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Di Kecamatan Sanggar Bima Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Jumratul Akbar¹, Mahsun², Saharudin³

Universitas Mataram

Article Info

Article history:

Received : 04 March 2023

Publish : 07 March 2023

Keywords:

Teachers' Ability

Text-Based Learning of Indonesian Language

Info Artikel

Article history:

Diterima : 04 Maret 2023

Publis : 07 Maret 2023

Abstract

The purpose of this study is to describe the ability of Indonesian language teachers in Sanggar, Bima in implementing text-based Indonesian language learning. The type of this research is descriptive research using qualitative and quantitative analysis. The data collection method in this research used the listening and speaking method. While the method of data analysis used the intralingual and extralingual equivalent methods of the HBB, HBS, and HBSP techniques. The results of this study are found that: (1) the ability of Indonesian language teachers in Sanggar, Bima in implementing the modeling stage is categorized as quite capable with a score of 68, (2) the ability of Indonesian language teachers in Sanggar, Bima in implementing the stages of compiling texts together is categorized as very capable with a score of 100, (3) the ability of the Indonesian language teachers in the Sanggar, Bima in implementing the stage of compiling texts independently is in the poor category with a score of 61. Thus it can be concluded that, the ability of the Indonesian language teachers in the Sanggar, Bima in implementing text-based learning of Indonesian language is quite capable with a score of 75.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini memakai metode simak dan metode cakap. Sementara metode analisis data menggunakan metode padan intralingual dan eksralingual teknik HBB, HBS, dan HBSP. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (1) kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan tahap pemodelan berkategori cukup mampu dengan perolehan skor 68, (2) kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara bersama-sama berkategori sangat mampu dengan perolehan skor 100, (3) kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara mandiri berkategori kurang mampu dengan perolehan skor 61. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks berkategori cukup mampu dengan perolehan skor 75.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagi Serupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Jumratul Akbar, Mahsun, Saharudin

Universitas Mataram

Email : immawanakbar123@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang di dalamnya mengutamakan Program Penguatan Karakter (PPK) melalui peningkatan dan keseimbangan *soft skills & hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia aspek tersebut dibentuk melalui pembelajaran teks secara berkelanjutan. Teks adalah satuan bahasa yang sedang menjalankan fungsinya (Halliday, 1992 dalam Mahsun 2018). Sebagai satuan bahasa yang sedang menjalankan fungsinya, teks dapat dikatakan sebagai unit bahasa yang memiliki gagasan/pikiran yang lengkap.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, selain ditujukan agar peserta didik dapat menggunakan bahasa sesuai konteksnya juga dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menuntut pendidik siap menjadi fasilitator pembelajaran. Pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik

agar mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi yang dimiliki. Pembelajaran berbasis teks dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) tahap membangun konteks, tahapan ini sebagai langkah awal yang dilakukan oleh pendidik bersama peserta didik untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap pelajaran. (2) Tahap pemodelan, tahap ini adalah tahap yang berisi pembahasan teks yang disajikan sebagai model pembelajaran. Pembahasan yang dimaksud diarahkan kepada semua aspek kebahasaan yang menjadi sarana pembentuk teks itu secara keseluruhan. (3) Tahap membangun teks secara bersama-sama, pada tahapan ini semua peserta didik dan pendidik (sebagai fasilitator) menyusun kembali teks seperti yang ditunjukkan pada tahap pemodelan. (4) Tahap membangun teks secara mandiri, pada tahap ini, peserta didik diharapkan dapat mengaktualisasikan diri dengan menggunakan dan mengkreasikan teks sesuai dengan jenis dan ciri-ciri seperti yang ditunjukkan pada pemodelan teks (Suherli, dkk., 2017:ix-x).

Berpijak pada hasil observasi awal peneliti, pada tanggal 14-15 Desember 2020 di SMA yang terdapat di sekitar Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima, tampak bahwa pendidik kurang mengarahkan pembelajaran agar peserta didik mampu bereksplorasi dengan menggali potensi yang dimiliki. Pendidik lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran serta tidak dilakukan tahap menyusun teks secara seksama. Pada tahap ini, semua peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk menyusun teks secara seksama. Semestinya semua peserta didik dan pendidik (sebagai fasilitator) menyusun kembali teks seperti yang ditunjukkan pada tahap pemodelan. Oleh sebab itu, guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima masih kurang maksimal dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Berdasarkan fakta literatur, permasalahan tersebut juga dijumpai dalam beberapa hasil penelitian, yaitu penelitian Dharma, dkk., (2019), Afrila, dkk., (2018), Rahman, dkk., (2018), Afrino, dkk., (2018), dan Akbar, dkk., (2018). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tidak melaksanakan tahapan menyusun teks secara seksama, tidak melaksanakan tahap menyusun teks secara mandiri, dan melaksanakan tahapan pemodelan dengan tidak efektif. Hasil penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa terdapat permasalahan dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, yaitu guru tidak maksimal dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Mengacu pada fakta sosial dan fakta literatur tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Subjek penelitian ini akan melibatkan guru-guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Sanggar, SMAN 2 Sanggar, dan SMKN 1 Sanggar Kabupaten Bima. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama para guru sebagai fasilitator dan yang akan membimbing siswa menyesuaikan diri dengan berbagai masalah. Untuk itu, penelitian ini difokuskan pada topik yang berhubungan dengan standar proses, yaitu kemampuan guru bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Temuan di lapangan dideskripsikan secara mendalam. Peneliti merupakan pengumpul data utama yang tidak dapat diwakilkan dan berperan serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian sehingga peneliti mendapatkan informasi yang akurat. Berpijak pada karakteristik dan wujud data penelitian, yang berupa data kebahasaan kemampuan guru bahasa Indonesia SMA/SMK di Kecamatan Sanggar dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak dan metode cakap (wawancara).

Metode simak merupakan metode yang dalam implementasinya peneliti melakukan penyimak penggunaan atau perilaku dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Metode ini memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap, dengan dua teknik lanjutan, yaitu simak bebas libat

cakap dan simak libat cakap. Adapun teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik SBLC merupakan teknik yang dalam implementasinya peneliti menyadap perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dengan tanpa ketelibatan peneliti dalam proses pembelajaran tersebut (Mahsun, 2017:356).

Metode cakap merupakan salah satu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang dipilih sebagai responden/informan. Metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing dengan tekni lanjutan cakap semuka dan teknik cakap taksemuka (Mahsun, 2017:368). Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik cakap semuka. Teknik ini dalam implementasinya, peneliti melakukan percakapan dengan guru-guru bahasa Indonesia yang dipilih sebagai responden/informan.

Data yang sudah tersedia selanjutnya dianalisis. Data akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk menganalisis data secara kualitatif digunakan metode padan intralingual teknik hubung banding menyamakan (HBB), hubung banding membedakan (HBS), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) (Mahsun, 2017). Metode padan intralingual teknik HBB, HBS, dan HBSP digunakan untuk menghubungkan-bandingkan kemampuan guru bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teks. Langkah analisis dengan menggunakan metode dan teknik ini mengindikasikan adanya lembar deskripsi capaian per responden penelitian, yang berisi deskripsi variabel kebahasaan yang akan dianalisis. Dengan demikian, analisis lanjutan dengan metode padan teknik HBS, HBB, atau HBSP, yaitu membandingkan hasil deskripsi antarresponden dilakukan agar dapat memberikan gambaran kemampuan guru bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teks.

Setelah menganalisis data secara kualitatif, langkah selanjutnya adalah menganalisis data secara kuantitatif dengan menggunakan metode padan ekstra-lingual teknik HBS, HBB, dan HBSP. Metode dan teknik analisis ini digunakan untuk membandingkan variabel kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teks yang melekat pada karakteristik sampel/responden penelitian. Tahap analisis berikutnya adalah menyatukan variabel pada lembar tabulasi kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN (12 Pt)

a. Hasil Penelitian

1) Deskripsi Implementasi Tahap Pemodelan

Implementasi tahap pemodelan guru hendaknya melakukan dua kegiatan utama, yaitu membangun konteks dan percontohan teks ideal (Mahsun, 2018:116). Pada kegiatan percontohan teks, guru dapat mengenalkan nilai, tujuan sosial, struktur, serta ciri-ciri bentuk, termasuk ciri kebahasaan yang menjadi penanda teks yang diajarkan. Wujud dari kegiatan dalam tahap ini dapat berupa siswa diminta membaca teks, tanya jawab tentang kandungan makna teks, parafrase, melabeli, pilihan ganda, dan diskusi kelompok. Berikut dipaparkan deskripsi pelaksanaan tahap pemodelan melalui tabel berikut.

Tabel 1 Deskripsi Implementasi Tahap Pemodelan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

No.	Variabel	Deskripsi
	Tahap Pemodelan	
1.	Responden 1	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama tentang tujuan sosial teks.
		Guru melakukan tanya jawab tentang makna/nilai yang terkandung dalam teks.
		Guru melakukan tanya jawab tentang tujuan sosial teks yang dipelajari.
		Guru melakukan tanya jawab ciri bentuk dan ciri kebahasaan teks yang dipelajari.

2.	Responden 2	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama tentang tujuan sosial teks.
		Guru melakukan tanya jawab tentang makna/nilai yang terkandung dalam teks.
		Guru melakukan tanya jawab tentang tujuan sosial teks yang dipelajari.
		Guru melakukan tanya jawab ciri bentuk dan ciri kebahasaan teks yang dipelajari.
3.	Responden 3	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama tentang tujuan sosial teks.
		Guru melakukan tanya jawab tentang makna/nilai yang terkandung dalam teks.
		Guru melakukan tanya jawab tentang tujuan sosial teks yang dipelajari.
		Guru melakukan tanya jawab ciri bentuk dan ciri kebahasaan teks yang dipelajari.
4.	Responden 4	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama tentang tujuan sosial teks.
		Guru melakukan tanya jawab tentang makna/nilai yang terkandung dalam teks.
		Guru melakukan tanya jawab tentang tujuan sosial teks yang dipelajari.
		Guru melakukan tanya jawab ciri bentuk dan ciri kebahasaan teks yang dipelajari.
5.	Responden 5	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama tentang tujuan sosial teks.
		Guru melakukan tanya jawab tentang makna/nilai yang terkandung dalam teks.
		Guru melakukan tanya jawab tentang tujuan sosial teks yang dipelajari.
		Guru melakukan tanya jawab ciri bentuk dan ciri kebahasaan teks yang dipelajari.
6.	Responden 6	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama tentang tujuan sosial teks.
		Guru melakukan tanya jawab tentang makna/nilai yang terkandung dalam teks.
		Guru melakukan tanya jawab tentang tujuan sosial teks yang dipelajari.
		Guru melakukan tanya jawab ciri bentuk dan ciri kebahasaan teks yang dipelajari.

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dipahami bahwa guru mengimplementasikan tahap pemodelan melalui kegiatan pembelajaran, yakni guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama tentang tujuan sosial teks, guru melakukan tanya jawab tentang makna/nilai yang terkandung dalam teks, guru melakukan tanya jawab tentang tujuan sosial teks yang dipelajari, dan guru melakukan tanya jawab ciri bentuk dan ciri kebahasaan teks yang dipelajari.

2) Deskripsi Implementasi Tahap Menyusun Teks Secara Bersama-sama

Pelaksanaan tahapan ini dapat dilakukan melalui kegiatan guru dan peserta didik membangun teks secara bersama-sama. Guru sebagai penulis atau pengarang, menulis kontribusi peserta didik di papan tulis (Suherli, dkk., 2017:xi). Pada tahap ini, kegiatannya dapat mencakupi kegiatan membangun nilai, sikap dan keterampilan melalui teks yang utuh secara bersama-sama (Mahsun, 2018:117). Deskripsi pelaksanaan tahapan ini dapat dipaparkan melalui tabel berikut.

Tabel 2 Deskripsi Implementasi Tahap Menyusun Teks Secara Bersama-sama

No.	Variabel	Deskripsi
	Tahap menyusun teks secara bersama-sama	
1.	Responden 1	Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi/guru menyajikan teks yang tidak beraturan sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara bersama-sama.

		Guru dan peserta didik secara bersama-sama menyusun/mengembangkan teks.
2.	Responden 2	Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi/guru menyajikan teks yang tidak beraturan sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara bersama-sama.
		Guru dan peserta didik secara bersama-sama menyusun/mengembangkan teks.
3.	Responden 3	Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi/guru menyajikan teks yang tidak beraturan sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara bersama-sama.
		Guru dan peserta didik secara bersama-sama menyusun/mengembangkan teks.
4.	Responden 4	Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi/guru menyajikan teks yang tidak beraturan sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara bersama-sama.
		Guru dan peserta didik secara bersama-sama menyusun/mengembangkan teks.
5.	Responden 5	Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi/guru menyajikan teks yang tidak beraturan sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara bersama-sama.
		Guru dan peserta didik secara bersama-sama menyusun/mengembangkan teks.
6.	Responden 6	Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi/guru menyajikan teks yang tidak beraturan sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara bersama-sama.
		Guru dan peserta didik secara bersama-sama menyusun/mengembangkan teks.

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa guru mengimplementasikan tahap ini dengan cara mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi/guru menyajikan teks yang tidak beraturan sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara bersama-sama dan guru bersama peserta didik secara bersama-sama menyusun/mengembangkan teks.

3) Tahap Menyusun Teks Secara Mandiri

Pelaksanaan tahapan ini, peserta didik menulis tulisan mereka sendiri berdasarkan pemahaman, pengalaman, dan penalarannya sehingga terhindar dari plagiasi atau mengklaim karya orang lain. Pada tahap ini, siswa secara mandiri ditugasi membangun teks mulai dari kegiatan pengumpulan data/infomasi/fakta, kemudian menganalisis data, sampai pada kegiatan menyajikan hasil analisis yang tidak lain merupakan teks jenis tertentu yang ditugasi (Mahsun, 2018:117). Deskripsi pelaksanaan tahapan ini dapat dipaparkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 3 Deskripsi Implementasi Tahap Menyusun Teks Secara Mandiri

No.	Variabel	Deskripsi
	Tahap menyusun teks secara mandiri	
1.	Responden 1	Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara mandiri.
		Guru mengarahkan peserta didik untuk menyusun teks secara mandiri.
		Guru mengarahkan peserta didik untuk bertukar pikiran dengan teman sejawat tentang teks yang disusunnya.
2.	Responden 2	Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara mandiri.
		Guru mengarahkan peserta didik untuk menyusun teks secara mandiri.
		Guru mengarahkan peserta didik untuk bertukar pikiran dengan teman sejawat tentang teks yang disusunnya.

3.	Responden 3	Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara mandiri.
		Guru mengarahkan peserta didik untuk menyusun teks secara mandiri.
		Guru mengarahkan peserta didik untuk bertukar pikiran dengan teman sejawat tentang teks yang disusunnya.
4.	Responden 4	Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara mandiri.
		Guru mengarahkan peserta didik untuk menyusun teks secara mandiri.
		Guru mengarahkan peserta didik untuk bertukar pikiran dengan teman sejawat tentang teks yang disusunnya.
5.	Responden 5	Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara mandiri.
		Guru mengarahkan peserta didik untuk menyusun teks secara mandiri.
		Guru mengarahkan peserta didik untuk bertukar pikiran dengan teman sejawat tentang teks yang disusunnya.
6.	Responden 6	Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara mandiri.
		Guru mengarahkan peserta didik untuk menyusun teks secara mandiri.
		Guru mengarahkan peserta didik untuk bertukar pikiran dengan teman sejawat tentang teks yang disusunnya.

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dipaparkan yakni guru mengimplementasikan tahap ini dengan cara guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara mandiri, guru mengarahkan peserta didik untuk menyusun teks secara mandiri, dan guru mengarahkan peserta didik untuk bertukar pikiran dengan teman sejawat tentang teks yang disusunnya.

Paparan data yang ditampilkan dalam bentuk lembar deskripsi implementasi tahapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di atas, belum dapat menggambarkan akumulasi capaian semua guru yang menjadi responden, sehingga secara kualitatif belum memperlihatkan kemampuan guru bahasa Indonesia yang menjadi objek penelitian, maka perlu disajikan deskripsi data capaian keseluruhan responden dalam satu format tabulasi deskripsi akumulasi kemampuan guru dalam mengimplentasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Dengan demikian, analisis lanjutan dengan metode padan teknik HBS, HBB yaitu membandingkan hasil deskripsi antarresponden dapat dilakukan dan dapat memberikan gambaran kemampuan guru bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Dengan pengandaian bahwa variabel yang ditemukan mencakupi semua terdaftar pada lembar tabulasi, maka berikut ini disajikan data lanjutan sebagai berikut.

Tabel 4 Rekapitulasi Sebaran Pengenalan Responden dalam Mengimplementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

No.	Variabel	Deskripsi	Asal Responden						Jumlah Responden
			SMAN 1 Sanggar		SMAN 2 Sanggar		SMKN 1 Sanggar		
			Kls X	Kls XI	Kls X	Kls XI	Kls X	Kls XI	
1.	Tahap Pemodelan	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama tentang tujuan sosial teks.	25	75	25	100	100	100	6
		Guru melakukan tanya jawab tentang makna/nilai yang terkandung dalam teks.	75	75	75	100	100	100	6

		Guru melakukan tanya jawab tentang tujuan sosial teks yang dipelajari.	25	25	25	25	25	25	6
		Guru melakukan tanya jawab ciri bentuk dan ciri kebahasaan teks yang dipelajari.	100	100	100	75	100	100	6
2.	Tahap Menyusun Teks Secara Bersama-sama	Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi/guru menyajikan teks yang tidak beraturan sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara bersama-sama.	100	100	100	100	100	100	6
		Guru dan peserta didik secara bersama-sama menyusun/mengembangkan teks.	100	100	100	100	100	100	6
3.	Tahap Menyusun Teks Secara Mandiri	Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara mandiri.	25	75	25	100	100	100	6
		Guru mengarahkan peserta didik untuk menyusun teks secara mandiri.	75	75	75	100	100	100	6
		Guru mengarahkan peserta didik untuk bertukar pikiran dengan teman sejawat tentang teks yang disusunya.	25	25	25	25	25	25	6

Data yang sudah diolah dalam lembar tabulasi 4.4 di atas masih perlu diolah lebih lanjut, karena belum dapat ditafsirkan untuk menentukan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Data kuantitatif berupa skor atau angka sudah tergambar namun skor tersebut masih berupa angka jumlah responden dan jumlah kemunculan subvariabel, belum ada nilai atau kategori dari setiap variabel yang menjadi data primer penelitian. Langkah berikutnya adalah menentukan kategori atas variabel tahapan pembelajaran untuk mengembangkan kategori/penetapan nilai.

Data yang berhubungan dengan kemampuan guru bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dapat dipilah ke dalam tiga variabel, yaitu (1) kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan tahap pemodelan, (2) kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara bersama-sama, dan (3) kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara mandiri.

Variabel-variabel itu diberi bobot penilaian sesuai tingkat kesulitan dan kompleksitas dalam pelaksanaannya. Maka, variabel yang memiliki tingkat kesulitan dan kekompleksan yang tinggi adalah variabel kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan tahap pemodelan dengan bobot 40. Kemudian variabel kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara bersama-sama dengan bobot 30. Selanjutnya, variabel kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara mandiri dengan bobot 30. Dengan demikian, keseluruhan bobot dari ketiga variabel tersebut adalah 100.

Dengan ditetapkannya bobot setiap variabel, analisis kuantitatif perlu menetapkan kategori penjenjangan kemampuan guru. Kategori penjenjangan ini sejatinya dapat

memperkaya dan memperkuat pemerian/deskripsi data kualitatif serta sebagai dasar pijakan penetapan tingkat capaian kemampuan guru. Kategori tersebut dipilah ke dalam empat kategori, yaitu sangat mampu, mampu, cukup mampu, dan kurang mampu. Untuk mengonversi kategori kemampuan guru akan digunakan konsep nilai rata-rata dan simpang baku kelulusan ideal. Berikut dipaparkan data perolehan skor kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Tabel 5 Rekapitulasi Perolehan Skor Pelaksanaan Tahap Pemodelan

No.	Variabel	Deskripsi	Asal Responden					
			SMAN 1 Sanggar		SMAN 2 Sanggar		SMKN 1 Sanggar	
			Kls X	Kls XI	Kls X	Kls XI	Kls X	Kls XI
Tahap Pemodelan								
1.	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama tentang tujuan sosial teks.	25	75	25	100	100	100	
2.	Guru melakukan tanya jawab tentang makna/nilai yang terkandung dalam teks.	75	75	75	100	100	100	
3.	Guru melakukan tanya jawab tentang tujuan sosial teks yang dipelajari.	25	25	25	25	25	25	
4.	Guru melakukan tanya jawab ciri bentuk dan ciri kebahasaan teks yang dipelajari.	100	100	100	75	100	100	
Skor variabel		$225/4=56,25$	$275/4=68,75$	$225/4=56,25$	$300/4=75$	$325/4=81,25$	$325/4=81,25$	
Jumlah skor tiap sampel		56,25	68,75	56,25	75	81,25	81,25	
Total skor sampel		$56,25+68,75+56,25+75+81,25+81,25/6=69,79$						

Berdasarkan perolehan skor di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks tahap pemodelan sebagaimana berikut ini.

1. Kemampuan guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Sanggar dalam mengimplementasikan tahap pemodelan, masih dikategorikan kurang mampu dengan perolehan skor 56,25. Sementara guru kelas XI pada sekolah tersebut, termasuk dalam kategori cukup mampu dengan perolehan skor 68,75.
2. Kemampuan guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 2 Sanggar dalam mengimplementasikan tahap pemodelan, masih kategorikan kurang mampu dengan perolehan skor 56,25. Sementara guru kelas XI pada sekolah tersebut, termasuk dalam kategori cukup mampu dengan perolehan skor 75.
3. Kemampuan guru bahasa Indonesia kelas X dan XII di SMK Negeri 1 Sanggar dalam mengimplementasikan tahap pemodelan, termasuk dalam kategori mampu dengan perolehan skor 81,25.
4. Secara keseluruhan kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan tahap pemodelan, termasuk dalam kategori cukup mampu, dengan skor rata-rata 69,79.

Selanjutnya, kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks pada tahap menyusun teks secara bersama-sama akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6 Rekapitulasi Perolehan Skor Pelaksanaan Tahap Menyusun Teks Secara Bersama-sama

No.	Variabel	Deskripsi	Asal Responden
-----	----------	-----------	----------------

		SMAN 1 Sanggar		SMAN 2 Sanggar		SMKN 1 Sanggar	
		Kls X	Kls XI	Kls X	Kls XI	Kls X	Kls XI
Tahap Menyusun Teks Secara Bersama-sama							
1.	Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi/guru menyajikan teks yang tidak beraturan sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara bersama-sama.	100	100	100	100	100	100
2.	Guru dan peserta didik secara bersama-sama menyusun/mengembangkan teks.	100	100	100	100	100	100
Skor variable		$200/2=100$	$200/2=100$	$200/2=100$	$200/2=100$	$200/2=100$	$200/2=100$
Jumlah skor tiap sampel		100	100	100	100	100	100
Total skor sampel		$100+100+100+100+100+100/6= 100$					

Mengacu pada perolehan skor di atas, dapat diuraikan bahwa kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks tahap menyusun teks secara bersama-sama sebagaimana berikut ini.

1. Kemampuan guru bahasa Indonesia kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Sanggar dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara bersama-sama, termasuk dalam kategori sangat mampu dengan perolehan skor 100.
2. Kemampuan guru bahasa Indonesia kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Sanggar dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara bersama-sama, termasuk dalam kategori sangat mampu dengan perolehan skor 100.
3. Kemampuan guru bahasa Indonesia kelas X dan XI di SMK Negeri 1 Sanggar dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara bersama-sama, termasuk dalam kategori sangat mampu dengan perolehan skor 100.
4. Secara keseluruhan kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara bersama-sama, termasuk dalam kategori sangat mampu dengan perolehan skor rata-rata 100.

Selanjutnya, kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks pada tahap menyusun teks secara mandiri akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7 Rekapitulasi Perolehan Skor Pelaksanaan Tahap Menyusun Teks Secara Mandiri

No.	Variabel	Deskripsi	Asal Responden					
			SMAN 1 Sanggar		SMAN 2 Sanggar		SMKN 1 Sanggar	
			Kls X	Kls XI	Kls X	Kls XI	Kls X	Kls XI
Tahap Menyusun Teks Secara Mandiri								
1.	Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara mandiri.	25	75	25	100	100	100	
2.	Guru mengarahkan peserta didik untuk menyusun teks secara mandiri.	75	75	75	100	100	100	
3.	Guru mengarahkan peserta didik untuk bertukar pikiran dengan teman sejawat tentang teks yang disusunnya.	25	25	25	25	25	25	
Skor variabel		$125/3=41,6$	$175/3=58,3$	$125/3=41,6$	$225/3=75$	$225/4=75$	$225/4=75$	
Jumlah skor tiap sampel		41,6	58,3	41,6	75	75	75	

Total skor sampel	$41,6+58,3+41,6+75+75+75/6= 61$
-------------------	---------------------------------

Merujuk pada paparan data di atas, dapat diuraikan bahwa kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara mandiri sebagaimana berikut ini.

1. Kemampuan guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Sanggar dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara mandiri, masih dikategorikan dengan perolehan skor 41,6. Sementara guru kelas XI pada sekolah tersebut, masih dikategorikan kurang mampu dengan perolehan skor 58,3.
2. Kemampuan guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 2 Sanggar dalam mengimplementasikan tahap pemodelan, masih dikategorikan kurang mampu dengan perolehan skor 41,6. Sementara guru kelas XI pada sekolah tersebut termasuk dalam kategori cukup mampu dengan perolehan skor 75.
3. Kemampuan guru bahasa Indonesia kelas X dan XI di SMK Negeri 1 Sanggar dalam mengimplementasikan tahap pemodelan, termasuk dalam kategori cukup mampu dengan perolehan skor 75.
4. Selanjutnya, Secara keseluruhan kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara mandiri, termasuk dalam kategori cukup mampu dengan perolehan skor rata-rata 61.

Patut dicatat bahwa data pada tabel 5 sampai tabel 7 di atas, masih berupa gambaran kemampuan guru dalam mengimplementasikan setiap tahapan pembelajaran. Belum dapat menggambarkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Dengan demikian, data tersebut masih perlu diolah lebih lanjut. Data yang akan diolah merupakan rekapitulasi perolehan skor pada setiap responden dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Data yang dimaksud akan dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 8 Rekapitulasi Kemampuan Guru Bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

No.	Variabel	Asal Responden					
		SMAN 1 Sanggar		SMAN 2 Sanggar		SMKN 1 Sanggar	
		Kls X	Kls XI	Kls X	Kls XI	Kls X	Kls XI
1.	Tahap Pemodelan	56	68	75	56	75	81
	Skor berdasarkan Bobot Variabel (Bobot 40)	$56/100 \times 40 = 22,4$	$68/100 \times 40 = 27,2$	$75/100 \times 40 = 30$	$56/100 \times 40 = 22,4$	$75/100 \times 40 = 30$	$81/100 \times 40 = 32,4$
2.	Tahap Menyusun Teks Secara Bersama-sama	100	100	100	100	100	100
	Skor berdasarkan Bobot Variabel (Bobot 30)	$100/100 \times 30 = 30$	$100/100 \times 30 = 30$	$100/100 \times 30 = 30$	$100/100 \times 30 = 30$	$100/100 \times 30 = 30$	$100/100 \times 30 = 30$
3.	Tahap Menyusun Teks Secara Mandiri	41	58	41	75	75	75
	Skor berdasarkan Bobot Variabel (Bobot 30)	$41/100 \times 30 = 12,3$	$58/100 \times 30 = 17,4$	$41/100 \times 30 = 12,3$	$75/100 \times 30 = 22,5$	$75/100 \times 30 = 22,5$	$75/100 \times 30 = 22,5$
	Total Skor	64,7	74,6	72,3	74,9	82,5	84,9
	Skor Rata-rata	$64,7+74,6+72,3+74,9+82,2+84,9/6 \times 100 = 75,6$ (dibulatkan menjadi 75)					

Mengacu pada perolehan skor kemampuan guru bahasa Indonesia dalam tabel 9 di atas, dapat dipahami bahwa:

1. Kemampuan guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Sanggar dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, berkategori kurang mampu dengan perolehan skor 64,7. Sementara guru kelas XI berkategori cukup mampu dengan perolehan skor 74,6.

2. Kemampuan guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 2 Sanggar dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, berkategori cukup mampu dengan perolehan skor 72,3. Sementara guru kelas XI berkategori cukup mampu dengan perolehan skor 74,9.
3. Kemampuan guru bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 1 Sanggar dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, berkategori cukup mampu dengan perolehan skor 82,5. Sementara guru kelas XI berkategori cukup mampu dengan perolehan skor 84,9.
4. Kemampuan rata-rata guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, berkategori cukup mampu dengan perolehan skor 75.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, terdapat perbedaan dan persamaan kategori jenjang kemampuan guru bahasa Indonesia di kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks antara guru di SMA Negeri 1 Sanggar, SMA Negeri 2 Sanggar, dan SMK Negeri 1 Sanggar. Hasil analisis kuantitatif perlu diperkaya oleh analisis kualitatif, dengan memadukan hasil antara analisis kuantitatif dan kualitatif, sehingga rumusan interpretasinya dapat dikonstruksikan berikut ini.

1) Kemampuan Guru Bahasa Indonesia dalam Mengimplementasikan Tahap Pemodelan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis

Pengamatan peneliti selama proses pembelajaran terlihat bahwa guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama tentang tujuan sosial teks. Kemudian guru melakukan tanya jawab tentang makna/nilai yang terkandung dalam teks. Selanjutnya, guru melakukan tanya jawab tentang tujuan sosial teks yang dipelajari dan guru melakukan tanya jawab ciri bentuk dan ciri kebahasaan teks yang dipelajari. Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif terkait kemampuan guru dalam mengimplementasikan tahap pemodelan, dapat dikatakan bahwa guru-guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima cukup mampu dalam mengimplementasikan tahap pemodelan dengan perolehan skor rata-rata 69.

Merujuk pada teori yang dikemukakan Suherli, dkk., (2017:xi), tahap pemodelan adalah tahap yang berfokus pada analisis teks, yang menarik perhatian peserta didik untuk mengidentifikasi tujuan, struktur generik (skematis), dan fitur kebahasaan teks. Dalam tahap pemodelan, guru hendaknya melakukan kegiatan utama, yaitu membangun konteks dan percontohan teks ideal (Mahsun, 2018:116). Berdasarkan pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa guru-guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima telah melaksanakan tahap pemodelan yang termasuk dalam kategori cukup mampu.

Apabila ditinjau dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat dikemukakan sebagai berikut. Menurut Rahman, dkk., (2018), guru bahasa Indonesia telah melaksanakan pembelajaran berbasis teks pada tahap penyusunan konteks, pemodelan, tahap menyusun secara bersama-sama, dan tahap menyusun tesk secara mandiri. Dalam kaitanya dengan penelitian ini bahwa guru mampu menerapkan pembelajaran berbasis teks. Dengan demikian, diperolehnya gambaran bahwa guru mampu mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dengan kata lain guru-guru tersebut kurang maksimal dalam mengimplementasikan tahapan menyusun teks secara mandiri.

2) Kemampuan Guru Bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam Mengimplementasikan Tahap Menyusun Teks Secara Bersama-sama

Pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung terlihat bahwa guru-guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi/guru menyajikan teks yang tidak beraturan sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara bersama-sama. Berdasarkan analisis kualitatif dan kuantitatif terkait kemampuan guru

bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara bersama-sama, termasuk dalam kategori sangat mampu dengan perolehan skor 100 dengan kata lain guru-guru tersebut secara maksimal dalam mengimplementasikan tahapan menyusun teks secara bersama-sama.

Mengacu pada teori yang dikemukakan Suherli, dkk., (2017:xi), tahap menyusun teks secara bersama-sama adalah tahap guru dan peserta didik membangun teks secara bersama-sama. Guru sebagai penulis atau pengarang, menulis kontribusi peserta didik di papan tulis. Pada tahap ini, kegiatannya dapat mencakupi kegiatan membangun nilai, sikap dan keterampilan melalui teks yang utuh secara bersama-sama (Mahsun, 2018:117). Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima telah sesuai teori dan termasuk dalam kategori sangat mampu dalam pelaksanaan tahap menyusun teks secara bersama-sama.

Ditinjau dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat dikemukakan sebagai berikut. Menurut Afrila, dkk., (2018), pelaksanaan pembelajaran berbasis teks di SMP Negeri 4 Bukittinggi dan SMP Negeri 6 Bukittinggi sudah melaksanakan aspek pembelajaran berbasis teks dengan kategori sangat baik karena semua aspek terlaksana dengan baik, yaitu (1) membangun konteks, (2) menelaah model, (3) mengonstruksi terbimbing, dan (4) mengonstruksi mandiri. Sedangkan pada SMP Negeri 7 Bukittinggi capainnya adalah baik karena ada satu aspek yang tidak terlaksana karena waktunya tidak kondusif yaitu pada tahap mengonstruksi terbimbing/tahap menyusun tesk secara bersama-sama.

Dalam kaitanya dengan penelitian ini, guru tidak maksimal menerapkan pembelajaran berbasis teks pada tahap menyusun teks secara bersama-sama. Dengan demikian, diperolehnya gambaran tentang kemampuan guru dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara bersama-sama masih perlu dimaksimalkan.

3) Kemampuan Guru Bahasa Indonesia dalam Mengimplementasikan Tahap Menyusun Teks Secara Mandiri

Pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung terlihat bahwa guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan riset, mencatat, dan observasi sebagai langkah awal untuk menyusun teks secara mandiri. Kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk menyusun teks secara mandiri. Selanjutnya, guru mengarahkan peserta didik untuk bertukar pikiran dengan teman sejawat tentang teks yang disusunnya. Berdasarkan analisis kualitatif dan kuantitatif terkait kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara mandiri, termasuk dalam kategori kurang mampu dengan perolehan skor rata-rata 61 dengan kata lain guru-guru tersebut kurang maksimal dalam mengimplementasikan tahapan menyusun teks secara mandiri.

Apabila ditinjau dari teori sebagaimana yang dikemukakan Mahsun, (2018:117), tahap menyusun teks secara mandiri adalah tahapan peserta didik menulis tulisan mereka sendiri berdasarkan pemahaman, pengalaman, dan penalarannya sehingga terhindar dari plagiasi atau mengklaim karya orang lain. Pada tahap ini, siswa secara mandiri ditugasi membangun teks mulai dari kegiatan pengumpulan data/infomasi/fakta, kemudian menganalisis data, sampai pada kegiatan menyajikan hasil analisis yang tidak lain merupakan teks jenis tertentu yang ditugasi. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima telah sesuai teori dengan kategori kurang mampu dalam melaksanakan tahap menyusun teks secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat dikemukakan sebagai berikut. Dharma, dkk., (2019), hasil pelaksanaan pembelajaran berbasis teks menunjukkan bahwa dari keempat tahap pembelajaran berbasis teks, satu tahap tidak

dilaksanakan yaitu langkah membangun teks secara mandiri. Dalam kaitannya dengan penelitian ini bahwa guru tidak mampu menerapkan pembelajaran berbasis teks pada tahap menyusun teks secara mandiri. Dengan demikian diperolehnya gambaran tentang kemampuan guru dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara mandiri yang masih perlu dimaksimalkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan tahap pemodelan pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yaitu berada pada skor 69 dengan kategori cukup mampu.
2. Kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara bersama-sama pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yaitu berada pada skor 100 dengan kategori sangat mampu.
3. Kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan tahap menyusun teks secara mandiri pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yaitu berada pada skor 61 dengan kategori kurang mampu.
4. Terakhir, kemampuan guru bahasa Indonesia di Kecamatan Sanggar Bima dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks berada pada skor 75 dengan kategori cukup mampu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrila, T.M., Atmazaki, dan Abdurrahman. 2018. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMP Negeri Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7 No. 3, hlm. 406-410.
- Afrino, Atmazaki, dan Tressyalina. 2018. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMP Negeri Kota Solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7 No. 4, hlm. 4-9.
- Akbar, Atmazaki, dan Basri I. 2018. Implementasi Pembelajaran Berbasis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7 No. 4, hlm. 15-17.
- Dharma, P.S.V., Ariesta, R., dan Purwadi, A.J. 2019. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah Kelas XI. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Volume 3, No. 1, hlm. 71-74.
- Kosasih, E. 2014. Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun. 2017. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Depok: Rajawali Pers.
- _____. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. Depok: PT Rajawali Pers.
- Rahman, A.F., Atmazaki, dan Abdurrahman. 2018. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMP Negeri Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7 No. 3, hlm. 12-15.
- Suherli, Suryaman, M., Septiaji A., dan Istiqomah. 2017. Buku Guru Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- _____. 2017. Buku Guru Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Balitbang, Kemendikbud.